

**KARAKTERISTIK DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ANAK DI KALANGAN PETANI DI KELURAHAN
KALIBEHER WONOSOBO DAN NELAYAN DI KELURAHAN
KARANGASEM BATANG JAWA TENGAH**



Oleh:

Oleh: Abid Mustauliya Kilmi

NIM : 22204012056

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abid Mustauliya Kilmi
NIM : 22204012056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2025

Saya yang me

Abid Mustauliya Kilmi
NIM. 22204012056



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abid Mustauliya Kilmi
NIM : 22204012056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2025

Saya yang menandatangani

Abid Mustauliya Kilmi
NIM. 22204012056



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-537/Un.02/DT/PP.00.9/02/2025

Tugas Akhir dengan judul : KARAKTERISTIK DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI KALANGAN PETANI DI KELURAHAN KALIBEBER WONOSOBO DAN NELAYAN DI KELURAHAN KARANGASEM BATANG JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABID MUSTAULIYA KILMI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012056
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67a5a19f6e1b7



Penguji I

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67bd6e872b373



Penguji II

Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67b6ad859d7e9



Yogyakarta, 23 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67be695713e96

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. Wr.Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Tesis yang berjudul:

**KARAKTERISTIK DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ANAK DI KALANGAN PETANI DI KELURAHAN
KALIBEHER WONOSOBO DAN NELAYAN DI KELURAHAN
KARANGASEM BATANG JAWA TENGAH**

Yang ditulis oleh:

Nama : Abid Mustauliya Kilmi, S.Pd
NIM : 22204012056
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum. wr.wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2025
Pembimbing,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag

MOTTO

أحب الناس الى الله أنفعهم للناس

*“Manusia yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfaat
untuk manusia yang lainnya.”*

(HR. Ath-Thabrani)¹



¹Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al Kabir*, no. 13646, dalam www.marqoom.org, hlm. 15882.

ABSTRAK

Abid Mustauliya Kilmi, 2025. KARAKTERISTIK DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI KALANGAN PETANI DI KELURAHAN KALIBEHER WONOSOBO DAN NELAYAN DI KELURAHAN KARANGASEM BATANG JAWA TENGAH. Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, terutama melalui peran serta orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Namun, setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi pola asuh dan pendekatan pendidikan agama yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan antara karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak oleh para petani di Kelurahan Kalibeher Kabupaten Wonosobo dan oleh para nelayan di Kelurahan Karangasem Kabupaten Batang Jawa Tengah. Kemudian untuk mendeskripsikan dan membandingkan persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan komparatif secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan anak oleh petani Kalibeher Wonosobo yaitu: pendidikan anak itu sangat penting, mendidik anak dengan harapan bisa berbalas budi kepada orang tua dan berbakti kepada orang tua, mendidik anak agar lebih baik dari pada bapak dan ibunya yang dulu pernah diajarkan oleh orang tua mereka. Mendidik anak agar anak bisa meraih pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Pendidikan agama Islam seperti sholat dan ngaji sangat penting. Mendidik anak seperti apa yang telah orang tua dulu ajarkan. Peningkatan ibadah kepada Allah dan pemberian motivasi kepada anak akan meningkatkan kesuksesan pendidikan anak. Sedangkan karakteristik pendidikan anak oleh para nelayan Karangasem Batang yaitu: pendidikan anak itu sangat penting. Mendidik anak agar menjadi anak yang sukses dan berbakti kepada orang tua. Mendidik anak di rumah dengan memberi contoh yang baik kepada anak dan memantau perilaku anak, jangan sampai anak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang norma dan agama. Pendidikan agama Islam sangat penting melalui belajar ngaji di TPQ dan melaksanakan ibadah sholat. Upaya meningkatkan pendidikan anak dengan memberikan biaya pendidikan anak. Merasa senang jika anak sukses dalam pendidikan dan jika tidak sukses itu sudah merupakan takdir Allah, sudah menjadi nasib anak.

Terkait peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak menunjukkan adanya persamaan yaitu bahwa mereka sama-sama melakukan peran, namun ada perbedaannya yaitu orang tua nelayan, meskipun menghadapi tantangan karena ayah sering melaut, tetap aktif membentuk karakter anak melalui nilai kemandirian, kerja keras, dan keikhlasan, dengan ibu sebagai pengasuh utama. Sementara itu, orang tua petani cenderung memercayakan pendidikan anak kepada pondok pesantren setelah lulus SD, mencerminkan kesederhanaan dan

keinginan kuat menanamkan nilai agama, disertai dukungan moral agar anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Petani, Nelayan, Karakteristik, Peran, Pendidikan Agama Islam*



ABSTRAK

Abid Mustauliya Kilmi, 2025. CHARACTERISTICS AND ROLES OF PARENTS IN ISLAMIC EDUCATION OF CHILDREN AMONG FARMERS IN KALIBEKER VILLAGE, WONOSOBO AND FISHERMEN IN KARANGASEM VILLAGE, BATANG, CENTRAL JAVA. Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Islamic religious education has an important role in shaping children's character from an early age, especially through the role of parents as the main educators in the family. However, each community group has its own characteristics that can influence the parenting patterns and religious education applied. This research aims to describe and compare the characteristics of education and the roles of parents in Islamic religious education of children by farmers in Kalibeber Village, Wonosobo Regency and by fishermen in Karangasem Village, Batang Regency, Central Java, and then to describe and compare the similarities and differences. This study is a qualitative study. Data were obtained through interviews, questionnaires, and documentation. Qualitative descriptive and comparative analysis are used to analyze data.

The results of the study shows that the characteristics of children's education by Kalibeber Wonosobo farmers are as follows: children's education is very important; educating children with the hope of being able to repay their parents and be devoted to their parents; educating children to be better than their parents who were once taught by their own parents; educating children with the hope that they can achieve higher education than their parents. Islamic religious education such as prayer and learning to recite the Qur'an is crucial; educating children as their parents taught them in the past. Increasing worship to Allah and providing motivation to children will increase the success of children's education. While the characteristics of children's education by the fishermen of Batang Karangasem are: children's education is very important; educating children to be successful children and devoted to their parents; educating children at home by giving good examples to children and monitoring children's behavior, so that children do not fall into things that are prohibited by norms and religion. Islamic religious education is vital through learning to recite the Qur'an at TPQ and performing prayers; efforts to improve children's education by providing educational expenses for children; feeling happy if the child is successful in education but if not successful, it is already God's will and it has become the child's fate.

Regarding the role of parents in their children's Islamic religious education, there is a similarity in that they both perform their roles, but there is a difference in that fishermen, even though they face challenges because the fathers often go to sea, remain active in shaping their children's character through the values of independence, hard work, and sincerity, with mothers as the main caregivers. Meanwhile, farmers tend to entrust their children's education to Islamic boarding schools (*pesantren*) after their children graduate from elementary school, reflecting their simplicity and strong desire to instill religious values, accompanied by moral support so that children can apply these values in their life.

Keywords: *Farmers, Fishermen, Characteristics, Roles, Islamic Religious Education*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b
ت	Ta'	t
ث	Ša'	š
ج	Jim	j
ح	Ḥa'	ḥ
خ	Kha'	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	z
ر	Ra'	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Šad	š
ض	Dad	ḍ
ط	Ṭa'	ṭ
ظ	Ẓa'	ẓ
ع	‘Ain	‘
غ	Gain	g

ف	Fa'	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wawu	w
هـ	Ha'	h
ء	Hamzah	`
ي	Ya'	Y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbutah*

Semua *tā' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

Semua *tā'* marbuṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>i</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>u</i>
	ditulis	<i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>Bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُحَدِّثُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furuḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Inayah Nya, seraya memohonkan shalawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa setia dalam tuntunan sunnahnya. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tentu tidak berlebihan jika penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada segenap pihak baik langsung maupun tidak langsung yang turut berjasa dalam penyelesaian karya ini.

Penulisan karya ini merupakan bentuk amanah dan tanggungjawab penulis secara moral maupun material untuk bisa menyelesaikan program Magister (S2) di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan karya ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan dan bimbingan Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd selaku Dekan FITK, Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag selaku Kaprodi PAI (S2), dan juga seluruh staf Program Magister disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis, atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai selesainya tesis ini.

Terimakasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada segenap informan yang dengan sabar menerima setiap kali penulis datang untuk meminta data atau sekadar berbagi informasi terkait dengan penelitian ini dengan memberikan kesempatan melakukan wawancara dan mengumpulkan data angket yang dibutuhkan oleh penulis.

Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada ibunda dan ayahanda tercinta Ibu Hj. Emildyani El-Fahmi dan Bapak H. Sembodo Ardi

Widodo atas segala limpahan doa untuk keberhasilan putra-putrinya.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan tesis ini. Semoga setiap aktivitas bernilai ibadah dan mendapat balasan yang setimpal atas setiap amal kebaikan kita semua. Amin.

Yogyakarta, 12 Januari 2025

Abid Mustauliya Kilmi
NIM. 22204012056



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS	iiiv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	18
1. Karakteristik dan Pola Hidup Petani	18
2. Karakteristik dan Pola Hidup Nelayan	20
3. Karakteristik Pendidikan dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak.....	25
4. Makna Pendidikan Anak	30
5. Strategi Bertahan Hidup	34
F. Metode Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Lokasi Penelitian	38
3. Subyek Penelitian	38
4. Teknik Pengumpulan Data	39
5. Analisis Data	41

G. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
A. Kelurahan Kalibebber.....	44
□ Pertanian di Wonosobo:	49
B. Kelurahan Karangasem.....	50
□ Batas Wilayah	52
□ Sejarah.....	52
□ Ekonomi	54
□ Potensi Investasi.....	55
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Karakteristik Pendidikan dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak Oleh Petani di Kelurahan Kalibebber Wonosobo dan Nelayan di Kelurahan Karangasem Batang Jawa Tengah	57
1. Karakteristik Pendidikan	57
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak.....	63
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	111
ANGKET PENELITIAN	113
A. IDENTITAS	114
Anak Pertama.....	115
Anak Kedua	115
Anak Ketiga	115
B. DAFTAR PERTANYAAN	116
Karakteristik Pendidikan Anak.....	116
Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Membimbing dan Mengawasi Anak dalam Belajar	117
Memotivasi Anak dalam Belajar	119
Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak.....	120

PEDOMAN WAWANCARA.....	121
------------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas wilayah Kabupaten Wonosobo, 47.

Tabel 2 Batas Wilayah Kabupaten Batang, 51.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden, Tingkat Penghasilan Per Bulan, Tingkat Pendidikan Anak Petani dan Nelayan, 63.

Tabel 4 Karakteristik Pendidikan Anak Petani dan Nelayan, 66.

Tabel 5 Hasil Survei Orang Tua dalam Membimbing dan Mengawasi Anak Belajar, 69.

Tabel 6 Hasil Suurvei Orang Tua Petani dan Nelayan dalam Memotivasi Anak Belajar, 71.

Tabel 7 Hasil Survei Orang Tua Petani dan Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak, 73.

Tabel 8 Hasil Angket Terbuka Responden Petani dan Nelayan, 82.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto bersama Bapak Supardi, 57.

Gambar 2 Foto bersama Bapak Purwanto, 58.

Gambar 3 Foto bersama Bapak Rasmudi, 59.

Gambar 4 Foto bersama Bapak Rasmono, 61.

Gambar 5 Struktur Masjid Baiturrohim Karangasem Batang, 85.

Gambar 6 Foto bersama Bapak H. Muchtar Khundori, Kepala TPQ, 85.

Gambar 7 Buku Pedoman / Kitab Iqro' sebagai Bahan Ajar di Masjid Baiturrahman, 86.

Gambar 8 Dokumentasi kegiatan TPQ dan kegiatan pengajian masyarakat nelayan Karangasem, 88.

Gambar 9 Foto bersama dengan Bapak Sofiyan pendiri dan pengurus TPQ Takhassus Kalibeber, 90.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani dan nelayan di berbagai wilayah Indonesia berkaitan dengan kondisi perekonomian yang rendah atau pendapatan yang minim serta kualitas pendidikan mereka yang masih kurang. Hal ini erat kaitannya dengan filosofi hidup, pola hidup, dan strategi yang diterapkan oleh petani dan nelayan dalam upaya meningkatkan perekonomian dan kualitas pendidikan anak-anak mereka.

Petani di berbagai wilayah Indonesia umumnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori: *pertama*, petani menengah dan besar yaitu rumah tangga petani yang memiliki lahan pertanian lebih dari 1 hektar. *Kedua*, petani kecil atau petani gurem yakni rumah tangga dengan lahan pertanian seluas 0,5 hingga 1 hektar. *Ketiga*, buruh tani yaitu rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan bekerja sebagai tenaga upahan dalam kegiatan produksi pertanian.²

Dalam mempertahankan eksistensi hidupnya, para petani secara umum menerapkan berbagai strategi, di antaranya adalah: 1) Petani kecil menerapkan strategi aktif dengan mencari pekerjaan tambahan dan melibatkan peran anggota keluarga. Pekerjaan tambahan tersebut meliputi menjadi buruh tani, kuli, tukang bangunan, memelihara ternak milik orang

² Andreas Assan, "Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019, hlm. 60.

lain, atau merantau ke daerah lain untuk mendapatkan penghasilan lebih. Sementara itu, anggota keluarga lainnya seperti ibu dan anak, juga turut bekerja guna menambah pendapatan. Selain itu, pematang sawah dimanfaatkan untuk menanam tanaman konsumsi yang dapat dijual untuk mendukung ekonomi keluarga. 2) Strategi pasif merupakan upaya bertahan hidup yang dilakukan dengan mengadopsi pola hidup hemat. Pendapata yang minim mendorong keluarga petani kecil untuk menjalankan budaya hidup hemat, seperti mengonsumsi lauk sederhana, menyimpan sebagian hasil panen padi untuk kebutuhan sendiri, membeli pakaian murah hanya saat mendekati lebaran atau ketika memiliki keuntungan besar, memilih berobat di puskesmas atau dukun pijat, serta mengandalkan jamu tradisional atau obat yang dibeli di warung ketika sakit. 3) Strategi jaringan merupakan cara bertahan hidup dengan mengandalkan bantuan dari orang-orang di sekitar, seperti keluarga, tetangga, atau kenalan, baik melalui jalur formal maupun informal saat menghadapi kesulitan. Petani kecil sering meminjam uang dari berbagai sumber, seperti anggota keluarga, tetangga, pegadaian, atau bahkan bank. Mereka juga berupaya mendapatkan bantuan pendidikan, seperti beasiswa untuk keluarga kurang mampu, guna membantu biaya sekolah anak-anak mereka.³

Berbeda dengan masyarakat petani, secara geografis, masyarakat nelayan adalah kelompok yang tinggal, berkembang, dan menjalani

³ Andreas Assan, "Strategi Bertahan....", hlm. 65-66.

kehidupan di wilayah pesisir, yaitu area peralihan antara daratan dan lautan.⁴

Dari sudut pandang antropologi, masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti petani, penduduk perkotaan, atau masyarakat dataran tinggi. Perbedaan ini berakar pada realitas sosial dan budaya, dimana masyarakat nelayan menyebarkan pola budaya yang khas sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya.⁵

Dalam masyarakat nelayan, terdapat beberapa lapisan kelas, yaitu: kelas pemilik (juragan) adalah kelompok yang memiliki modal dan menguasai alat-alat produksi seperti alat tangkap ikan, mesin, kapal, serta perlengkapan lain yang mendukung kegiatan penangkapan ikan. Sementara itu, kelas pekerja (buruh nelayan) terdiri dari buruh nelayan yang bekerja untuk juragan, membantu dan menyelesaikan berbagai tugas saat melaut. Kelas pekerja umumnya menerima upah dari juragan dan merupakan kelompok yang paling banyak di kawasan pesisir.⁶

Masyarakat nelayan hidup dengan mengandalkan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian, yang menjadikan pendapatan mereka tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca serta perubahan musim.

⁴ Kusnadi, *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa Timur, Pendekatan Terintegrasi*, (Yogyakarta: Pembaharuan, 2004).

⁵ Sulaiman Mamar, *Perubahan Kebudayaan Petani Ladang di Indonesia, Suatu Kajian Pengambilan Keputusan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

⁶ Amiruddin Masri, "Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala)", dalam *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 1, Issue. 1, September 2017, hlm. 223-227.

Pada musim angin dan hujan lebat, mereka harus berhenti melaut karena gelombang atau badai yang membahayakan. Sebaliknya, saat angin kembali normal, mereka akan kembali menangkap ikan. Akibat cuaca ekstrem yang sering kali berbahaya, banyak nelayan yang kesulitan secara ekonomi dan bahkan harus menguras tabungan mereka atau menjual serta menggadaikan barang-barang rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menjadikan masyarakat nelayan sering kali dikaitkan dengan kemiskinan.⁷

Perputaran ekonomi di kalangan masyarakat nelayan memiliki karakteristik tersendiri, karena banyak di antara mereka hidup dengan cara “gali lubang tutup lubang”. Mereka lebih fokus pada kehidupan sehari-hari, dan setelah bekerja keras, mereka sering kali menghabiskan seluruh penghasilan hari itu untuk memanjakan diri. Rendahnya tingkat pendidikan memengaruhi cara mereka memandang kepuasan hidup dan apa yang dianggap penting. Selain itu, dengan peralatan kerja yang seadanya, pola kerja mereka bergantung pada musim, yang menyebabkan mereka tidak memanfaatkan waktu secara produktif, melainkan lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di pantai utara Jawa memiliki pola hidup yang serupa, yaitu gaya hidup boros dan kebiasaan “gali lubang tutup lubang” yang dianggap normal. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah dengan berkumpul, menghabiskan

⁷ Waroh Ulfah, (2011), “Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan”, *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No. 2, November 2011, hlm. 132.

⁸ *Ibid.*, hlm. 140.

uang, dan bersenang-senang. Umumnya, mereka merasa bahwa hasil tangkapan ikan yang diperoleh mudah didapat, sehingga mereka tidak khawatir jika uang yang didapatkan cepat habis. Mereka percaya bisa membayar hutang setelah melaut lagi. Pendidikan bukanlah prioritas utama bagi mereka, karena mereka merasa cukup dengan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga.⁹

Penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisik maupun non-fisik. Faktor fisik meliputi kondisi lingkungan pesisir, teknologi yang digunakan dalam penangkapan, lokasi penangkapan, serta modal yang tersedia. Sementara itu, faktor non-fisik yang berhubungan dengan kondisi iklim atau musim juga turut memengaruhi hasil tangkapan mereka.¹⁰ Kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di daratan. Di berbagai belahan dunia, nelayan sering disebut dengan “the poorest of the poor” yang memiliki makna termiskin di antara yang miskin.¹¹

Pada saat masyarakat petani dan nelayan berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka secara ekonomis, mereka juga dihadapkan dengan permasalahan kualitas pendidikannya. Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh mutu dan tingkat pendidikan yang diterima.

⁹ Waroh Ulfah, *Studi Deskriptif*..., hlm. 143.

¹⁰ Z. Ismail, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan. Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan*, (Jakarta: 2004).

¹¹ VPH. Nikijuluw, VPH, *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2002).

Pendidikan yang rendah akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang rendah, sementara semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kualitas sumber daya manusia tersebut. Hal ini berdampak pada cara berpikir yang logis, kecakapan, wawasan, dan kedalaman pengetahuan. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang diharapkan dapat memperoleh peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendukung peningkatan kesehatan. Kesehatan yang baik dapat tercapai apabila seseorang memiliki penghasilan yang cukup, dan penghasilan serta pekerjaan yang memadai ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.¹²

Anak-anak nelayan pada umumnya bersekolah di lembaga pendidikan formal yang tersebar di sepanjang pesisir. Sekolah-sekolah ini menjadi jalur utama bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Bagi orang tua, anak-anak mereka dianggap sebagai harapan utama untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun, di sisi lain, anak-anak tersebut juga memerlukan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Namun, orang tua sering kali kurang memberikan perhatian pada perkembangan pendidikan anak di sekolah, dan jika ada pun, itu hanya sebatas pada waktu anak pulang dari sekolah. Pada kenyataannya, saat anak-anak nelayan memasuki usia remaja, mereka sering kali diajak oleh orang tua untuk ikut melaut, yang

¹² Amiruddin Masri, *Pendidikan Anak Nelayan ...*, hlm 225.

menyebabkan mereka jarang melanjutkan pendidikan formal.¹³

Dukungan dari orang tua atau keluarga memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan anak, sehingga anak dapat mencapai pendidikan yang baik. Mendidik anak adalah tugas yang harus dialankan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara bersinergi. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kualitas individu, tetapi juga sangat terkait dengan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Karena masyarakat terus mengalami perubahan, baik yang terencana maupun yang tidak, pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut.¹⁴

Berbagai fenomena permasalahan kehidupan ekonomi dan pendidikan para petani dan nelayan di atas setidaknya dialami juga oleh para petani di daerah Kabupaten Wonosobo dan para nelayan di daerah pesisir Kabupaten Batang Jawa Tengah.

Pada tahun 2018, tingkat kemiskinan di Kabupaten Batang mencapai 8,69 persen atau sekitar 66.080 orang dari total jumlah penduduknya. Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan.¹⁵ Tingkat kemiskinan ini juga dialami oleh warga nelayan Batang yang banyak hidup di pesisir pantai

¹³ *Ibid.*, hlm. 226.

¹⁴ Harmayani, "Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)", dalam *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1, Februari 2017.

¹⁵ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Batang, *Infografis Data Strategis Kabupaten Batang*, 2019.

Batang.

Jumlah penduduk Kabupaten Batang tahun 2018 yaitu 762.377 jiwa, dengan Kecamatan Batang mencatatkan jumlah penduduk terbesar, yaitu 126.844 jiwa.¹⁶ Dependency Ratio/ Rasio Ketergantungan tercatat sebesar 45,02 persen. Hal ini berarti bahwa setiap 2 orang yang berada dalam usia produktif (15-64 tahun), terdapat 1 orang yang masih atau tidak produktif (berusia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang menjadi tanggungan.¹⁷

Berdasarkan kemampuan literasi, pada tahun 2018, presentase penduduk di Kabupaten Batang yang berusia 10 tahun ke atas berdasarkan kemampuan membaca dan menulis adalah: 4,92% penduduk tidak dapat membaca dan menulis, 24,68% penduduk hanya bisa membaca dan menulis huruf Latin, 1,28% penduduk dapat membaca dan menulis dengan huruf lainnya, dan 69,12% penduduk Kabupaten Batang mampu membaca dan menulis baik dengan huruf Latin maupun huruf lainnya.¹⁸

Distribusi pendidikan penduduk berusia 10 tahun ke atas di Kabupaten Batang adalah sebagai berikut: 26,00% penduduk belum atau tidak menyelesaikan SD; 35,53% penduduk menyelesaikan SD; 19,04% penduduk menyelesaikan SMP; 15,43% penduduk menyelesaikan SMA; 1,10% penduduk menyelesaikan pendidikan diploma; dan 2,80% penduduk

¹⁶ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Batang, Infografis Data Strategis Kabupaten Batang, 2019, hlm. 15.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

menyelesaikan pendidikan Strata 1 dan 2.¹⁹

Terkait dengan kondisi penduduk di Kabupaten Wonosobo tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Batang dari aspek ekonomi dan pendidikan. Data terkait dengan keluarga miskin di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat Keluarga Pra-Sejahtera sebesar 26,91%, Keluarga Sejahtera I sebesar 19,28%, Keluarga Sejahtera II sebesar 22,06%, dan keluarga sejahtera III dengan persentase sebesar 27,59%, sedangkan untuk Keluarga Sejahtera III+ sebesar 4,16%. Secara keseluruhan, dari perspektif sosial ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Wonosobo masih tergolong rendah. (Wonosobo Dalam Angka 2012)

Kondisi di atas menimbulkan pertanyaan yang sangat mendasar dan substansial yang perlu diteliti lebih mendalam yaitu bagaimana sebenarnya karakteristik, dan pola hidup para petani dan nelayan khususnya dalam mendidik anak mereka dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan prestasi dalam pendidikannya.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai fenomena dan permasalahan kehidupan para petani dan nelayan di atas, dapat ditumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak oleh para petani di daerah Kelurahan Kalibeber

¹⁹ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Batang, *Infografis Data Strategis Kabupaten Batang*, 2019, hlm. 22.

Wonosobo dan para nelayan di Kelurahan Karangasem Batang Jawa Tengah.

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak oleh para petani di daerah Kelurahan Kalibeper Wonosobo dan para nelayan di Kelurahan Karangasem Batang Jawa Tengah.

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan membandingkan antara karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak oleh para petani di Kelurahan Kalibeper Kabupaten Wonosobo dan oleh para nelayan di Kelurahan Karangasem Kabupaten Batang Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan dan membandingkan persamaan dan perbedaan karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak oleh para petani di Kelurahan Kalibeper Wonosobo dan para nelayan di Kelurahan Karangasem Batang Jawa Tengah.

Sementara itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran yang riil apa yang terjadi di lapangan terkait karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak oleh para petani di Kelurahan Kalibeper Wonosobo dan para nelayan di Kelurahan Karangasem Batang Jawa Tengah sehingga dapat

dijadikan acuan oleh pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

2. Untuk memberikan sumbangan keilmuan secara teoritis dalam upaya untuk menambah wacana kajian keilmuan dalam bidang pendidikan baik dalam aspek obyek formal maupun dalam aspek obyek materialnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait filosofi dan karakteristik masyarakat petani dan nelayan dalam kaitannya dengan pendidikan anak banyak dikaji secara parsial, tidak menggunakan studi komparatif. Analisisnya juga masih tertumpu pada analisis deskriptif-kualitatif. Jenis penelitiannya belum menggunakan penggabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif atau *mix methode*. Berbagai penelitian terkait bisa disebutkan di sini, yaitu:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Waroh Ulfah yang berjudul “Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan”, dalam *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No. 2, November 2011 menunjukkan bahwa: masyarakat nelayan pesisir pantai utara Blimbing kecamatan Paciran Lamongan memiliki gaya hidup yang mayoritas sama, yaitu gaya hidup yang boros, menggali lubang tutup lubang. Pada umumnya alasan menghambur uang secara boros ketika mendapatkan ikan, kemudian menghutang, lebih dari itu mereka sampai menjual barang berharga ketika mereka tidak mampu melaut disebabkan mereka merasa sangat mudah memperoleh uang. Begitu mereka melaut dapat dipastikan

mendatangkan uang. Pendidikan bukan masalah yang utama, sebab cukup dengan berangkat melaut saja mereka dapat menghidupi kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan keluarganya.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Khoiriyawati Firdaus, Sri Wahyuni, dan Titin Kartini yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Volume 12, Nomor 1 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menegaskan bahwa strategi yang dipakai untuk bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan yang dikerjakan oleh petani sawah tadah hujan seperti strategi pasif, strategi aktif, dan strategi jaringan. Strategi pasif yang dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan pola hidup yang hemat dengan menyimpan sebagian dari hasil panen untuk dikonsumsi secara pribadi. Strategi aktif yang diimplementasikan yaitu dengan menerapkan pekerjaan sampingan dan mengizinkan anggota keluarga untuk bekerja. Sementara itu, strategi jaringan yang dipraktekkan yaitu melalui peminjaman uang kepada saudara, kerabat atau tetangga di saat memerlukan uang secara mendesak.²¹

Ketiga, penelitian dengan analisis sejarah yang dilakukan oleh

²⁰ Waroh Ulfah, “Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan”, *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No. 2, November 2011,

²¹ Dewi Khoiriyawati Firdaus, Sri Wahyuni, dan Titin Kartini, “Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Vol. 12, Nomor 1 2018, hlm. 88.

Resky Hidayah Nur dan Najamuddin yang berjudul “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru Pasca Modernisasi, 1980-2015, dalam *Jurnal Pattingalloang, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol 7. No.2, Agustus 2020, 133-145. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya modernisasi memberi dampak terhadap kehidupan masyarakat nelayan yang berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang muncul adalah kehidupan masyarakat nelayan semakin meningkat dari aspek pendapatan, sedangkan dampak negatif yang muncul adalah adanya pengurangan jumlah tenaga kerja nelayan.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bela Dewi Purwanti dan Kusuma Wulandari yang berjudul “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan: The Lifestyle Of Fisherman Community, dalam Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, Universitas Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil Penelitian menegaskan bahwa gaya hidup yang senang membeli berbagai barang di kalangan masyarakat nelayan dikarenakan oleh pendidikan yang rendah, lingkungan pergaulan, teknologi, pendapatan, status sosial di kalangan masyarakat dan etnis di dalam masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan hingga saat ini masih mempertahankan hal tersebut disebabkan faktor gengsi

²² Resky Hidayah Nur dan Najamuddin, “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru Pasca Modernisasi, 1980-2015”, dalam *Jurnal Pattingalloang, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol 7, No.2, Agustus 2020, hlm. 133-145.

sosial, warisan yang didapatkan dari orang tuanya dan pengertian yang kurang tepat terkait investasi sebab masyarakat nelayan sering mendapatkan kerugian dari hasil penjualan ikan.²³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin Masri yang berjudul “Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala)”, dalam *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 1, Issue. 1, September 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak para nelayan pesisir membutuhkan pendekatan pendidikan yang relatif berbeda dengan pendidikan formal secara umum, yaitu model pendidikan yang selaras dengan kebutuhan anak nelayan pesisir yang mengedepankan kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup yang bisa menaikkan tingkat kesejahteraan anak dan juga bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran anak-anaknya. Untuk itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat nelayan pesisir yang mencakup jadwal pembelajaran, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran.²⁴ Penelitian ini masih fokus pada aspek pendidikan anak nelayan, belum membandingkannya dengan pendidikan anak petani.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Harmayani dengan judul “Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi

²³ Bela Dewi Purwati dan Kusuma Wulandari, “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan: The Lifestyle Of Fisherman Community”, dalam *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, Universitas Jember*,

²⁴ Amiruddin Masri, “Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala)”, dalam *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 1, Issue. 1, September 2017, hlm. 223-227.

Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)”, dalam jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 1 - Februari 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa putusnya anak dari sekolah banyak disebabkan faktor lingkungan di mana anak tinggal. Orang tua memiliki penilaian bahwa pendidikan itu sangat urgen, adanya pendidikan dapat menambah wawasan pengetahuan, dan ilmu untuk anak-anak mereka. Namun demikian, terdapat orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu kurang penting, hanya sekedar menghamburkan uang. Kegiatan yang dipraktikkan anak-anak seusai putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar lebih banyak dihabiskan waktunya untuk bermain, sementara itu, anak-anak yang putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA memilih bekerja untuk membantu perekonomian orang tua mereka.²⁵

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Damasus Dio Rhizalino yang berjudul “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul”, Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2016. Jenis penelitian ini ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa: 1) Pemahaman orang tua terkait pendidikan anak yaitu bahwa pendidikan anak itu sangat urgen dan harus terlaksana di dalam keluarga. Urgensi pendidikan anak oleh orangtua disebabkan mereka

²⁵ Harmayani, “Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)”, dalam *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 1 - Februari 2017.

mendambakan anak memperoleh pendidikan yang lebih baik, lebih tinggi, dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, lebih layak, tidak sekedar melanjutkan pekerjaan orangtuanya. 2) pelaksanaan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga belum menyatukan isi pendidikan yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam, terutama guna meningkatkan kualitas hidup petani. Sementara itu, pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga yaitu:

- a) Strategi pendidikan anak memakai strategi yang alami yang selaras dengan kesanggupan orang tua, dan memberi kebebasan bagi anak untuk berhubungan dengan orang lain.
- b) Perhatian orang tua terhadap anaknya hanya sebatas menjadi keinginan atau harapan, kerja sama orangtua kurang berjalan secara harmonis dalam menaruh perhatian pada anak.
- c) Strategi pendidikan yang diterapkan ketika anak mendapatkan prestasi yaitu menggunakan strategi pemberian hadiah yang masih sederhana, dan di saat anak melakukan kesalahan, orangtua hanya sekedar memberikan peringatan saja, tidak menjatuhkan hukuman terhadap anaknya.
- d) Tanggungjawab orang tua diimplementasikan melalui cara mengingatkan anak yang berhubungan dengan tugas sekolah, orangtua tidak secara nyata beraksi untuk mendampingi anaknya di saat belajar, pekerjaan orang tua dianggap menjadi penghalang untuk mewujudkan tanggungjawab sebagai pendidik.

Kesulitan secara ekonomi dan akademik masih menghalangi terwujudnya pendidikan anak yang baik di dalam keluarga buruh tani.²⁶

²⁶ Damasus Dio Rhizalino, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016,

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Salma yang berjudul “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Agustus 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini menegaskan bahwa:

1) Masyarakat petani di Desa Munggu menilai pendidikan secara general merupakan sesuatu yang urgen dan harus dilaksanakan disebabkan untuk mendapatkan ilmu, menambah wawasan, bekal hidup, mencari pekerjaan, pengalaman, menjadi pintar, sesuatu hal yang dapat diandalkan, mengenal angka dan huruf, tanpa pendidikan orang tidak dapat hidup. Para petani di Desa Munggu menilai bahwa pendidikan anak sebagai sesuatu hal yang sangat urgen. Jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh anak-anak para petani di Desa Munggu adalah jalur pendidikan formal dan pendidikan agama. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi pendidikan alternatif yang dipilih para petani di Desa Munggu di saat orang tua tidak mampu menyekolahkan anak pada pendidikan formal yang lebih baik dan lebih tinggi bagi anak-anak mereka. 2) Orang tua mempunyai peran yang urgen dalam mendidik anak-anaknya di Desa Munggu. Peran orang tua dalam mendidik anak mereka seperti memberikan dorongan moral, membentuk kepribadian yang baik, dan menjadi fasilitator.²⁷

Dari berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa

²⁷ Nurul Salma, “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Agustus 2016.

penelitiannya masih bersifat parsial, dalam arti penelitiannya masih mengkaji aspek petani sendiri dan aspek nelayan sendiri. Penelitian belum menggabungkan dua aspek yaitu petani dan nelayan dalam satu kajian. Selain itu, berbagai penelitian di atas masih bertumpu pada analisis deskriptif kualitatif, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan analisis komparatif dengan menggunakan mix method, gabungan antara analisis kuantitatif dan kualitatif.

E. Kerangka Teori

1. Karakteristik dan Pola Hidup Petani

Petani merupakan seseorang yang beraktivitas atau bergerak di bidang pertanian, terutama melalui cara pengolahan tanah dengan strategi untuk memelihara dan menumbuhkan berbagai tanaman semisalnya sayur, padi, dan tanaman yang lainnya dengan maksud untuk mendapatkan hasil dari tanaman yang ditanamnya untuk dikonsumsi sendiri atau dijual kepada orang lain. Eksistensi petani tidak bisa dipisahkan dari lahan pertanian yang digarap. Seseorang dinamakan petani jika mempunyai lahan sawah dan mencukupi kehidupannya dari hasil olahan sawah tersebut.²⁸

Dalam UU Nomor 19 Tahun 2013, dinyatakan bahwa pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati melalui bantuan modal, teknologi, tenaga kerja, dan manajemen pengelolaan

²⁸ Andreas Assan, "Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, vol.7, No.3, 2019, hlm. 54-67.

guna menghasilkan komoditas pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan atau peternakan dalam agroekosistem. Pembangunan di sektor pertanian harus memiliki strategi supaya kebijakannya selaras dengan potensi yang ada dan mengapresiasi kompetensi masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.²⁹

Kelas sosial turut mempengaruhi strategi hidup masyarakat petani. Tiga lapisan masyarakat memiliki strategi hidupnya yang relatif berbeda. 1). Lapisan atas mengimplementasikan Strategi Akumulasi di mana para petani berusaha mengumpulkan harta mereka sehingga semakin baik dari hari ke hari dalam ranah tanah pertanian atau ranah usaha di luar bertani. Misalnya, uang yang diperoleh dari hasil pertanian ditabung supaya bertambah hari uang yang di tabung bertambah dan meningkat atau semakin hari semakin meningkat jumlah uangnya. 2). Lapisan menengah menggunakan Strategi Konsolidasi di mana para petani memiliki lahan garapan yang berjauhan lokasinya. Strateginya yaitu salah satu lahan dijual lalu digunakan untuk membeli lahan yang lokasinya saling berdekatan sehingga berwujud satu hamparan lahan yang lebih luas dengan harapan lebih mudah untuk dikelola dan dijangkau. 3). Lapisan bawah menggunakan cara bertahan hidup. Bagi masyarakat kelas bawah yang lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadikan mereka condong berorientasi pada kebutuhan

²⁹ Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.

jangka pendek dan juga berorientasi pada ketahanan fisik. Misalnya mereka hanya berpikir untuk mendapatkan uang guna memenuhi makan dalam sehari, sebab mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan lebih banyak untuk mempertahankan kehidupan keluarganya.³⁰

2. Karakteristik dan Pola Hidup Nelayan

Nelayan merupakan individu yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari mata pencarian hasil laut. Para nelayan di Indonesia biasanya berdomisili di daerah pesisir laut atau pinggir pantai. Sedangkan komunitas nelayan merupakan sekelompok orang yang mata pencarian dari hasil laut dan tinggal di desa dekat laut atau daerah pesisir.³¹ Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang penghidupannya bergantung secara langsung pada hasil laut, baik melalui cara penangkapan ikan atau melalui budi daya perikanan. Masyarakat nelayan pada umumnya berdomisili di pinggir pantai, yaitu lingkungan pemukiman atau tempat tinggal yang berdekatan dengan lokasi aktivitasnya.³²

Charles memilah kelompok nelayan menjadi empat kelompok yaitu:

a. Nelayan asli (*indigenous, native, atau aboriginal fishers*), yaitu

³⁰ Reno Raven Derek, Elsie P. Manginsela, dan Benu Olfie L.S., “Strategi Hidup Masyarakat Petani Di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado”, *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, Vol. 12, No.2A, Juli 2016, hlm. 91 – 106.

³¹ Sastrawidjaya, *Nelayan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002).

³² Imron, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003).

kelompok nelayan yang sedikit banyak mempunyai karakter yang serupa dengan kelompok subsisten, namun juga mempunyai hak untuk melaksanakan aktivitas secara komersial meskipun dalam skala yang relatif kecil.

- b. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu kelompok nelayan yang beraktivitas menangkap ikan hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan sendiri.
- c. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu kelompok nelayan yang beraktivitas menangkap ikan dengan tujuan komersial atau ekonomis, hasil tangkapan dipasarkan untuk pasar domestik dan pasar ekspor. Kelompok ini dipilah menjadi dua, yaitu nelayan skala besar dan skala kecil.
- d. Nelayan rekreasi (*recreational fishers* atau *sport fishers*), yaitu mereka yang secara eksistensial melakukan aktivitas penangkapan ikan namun sekedar untuk mendapatkan kesenangan atau kegiatan olahraga.³³

Dalam konteks kesatuan sosial dan budaya, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik perilaku sosial yang dipengaruhi oleh ciri-ciri keadaan geografis dan kondisi mata pencahariannya. Sebagian dari karakteristik perilaku sosial masyarakat nelayan yaitu:

- a. Memiliki etos kerja yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan hidup

³³ J. Widodo dan Suadi, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).

dan memperoleh kesejahteraan.

- b. Mengandalkan kemampuan diri secara kompetitif untuk memperoleh keberhasilan.
- c. Bersikap apresiatif atas prestasi seseorang dan menghormati keahlian.
- d. Bersikap ekspresif dan terbuka sehingga tampak cenderung “kasar”.
- e. Memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi secara bersama dalam menghadapi ancaman atau saling membantu saat menghadapi musibah.
- f. Memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk bertahan hidup.
- g. Memiliki gaya hidup yang konsumtif.
- h. Cenderung bersifat demonstratif terkait harta-benda yang dimiliki seperti perabotan rumah, emas, kendaraan, rumah, dan lain sebagainya, sebagai perwujudan dari keberhasilan hidup yang telah dicapai.
- i. Memiliki rasa sentimen keagamaan yang relatif tinggi, dan cenderung temperamental, terutama berhubungan dengan masalah harga diri.³⁴

Berbagai karakteristik perilaku sosial tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan karakteristik kepemimpinan sosial di

³⁴ Kusnadi, “Kebudayaan Masyarakat Nelayan”, artikel dipresentasikan dalam kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2010, dengan tema *Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa*, Yogyakarta, 12-15 Juli 2010, hlm. 6.

kalangan masyarakat pesisir. Merujuk pada kajian filologis terhadap naskah-naskah kuno yang sedikit banyak telah dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, semisal Babad Gresik Pesisiran dan Kitab Sindujoyo Pesisiran, syarat-syarat seorang pemimpin dalam masyarakat pesisir adalah:

- a. Siap memberikan pertolongan bagi siapa saja yang membutuhkan.
- b. Lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan pribadi.
- c. Bersifat dermawan atau membantu semua orang.
- d. Menuntut ilmu dunia dan ilmu akhirat untuk menciptakan keseimbangan hidup.
- e. Meskipun banyak berjasa, tidak berambisi atas kedudukan atau jabatan.
- f. Bersikap rendah hati, tidak sombong, namun tidak minder atau rendah diri.
- g. Membenci penindasan dan berupaya berbuat adil terhadap siapa saja.
- h. Bekerja dan beribadah dengan rajin, terutama ibadah shalat lima waktu.
- i. Bersikap bijaksana dan sabar.
- j. Berupaya membahagiakan orang lain.³⁵

³⁵ Widayati, Sri Wahyu, "Prototipe Kepemimpinan Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra

Eksistensi nelayan di Indonesia saat sekarang ini masih tergolong sebagai nelayan tradisional yang mempunyai produktivitas yang rendah. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas nelayan yaitu rendahnya mutu SDM yang menangani sektor perikanan dan kelautan. Rendahnya SDM bisa mengakibatkan rendahnya pendapatan, lebih lanjut pendapatan yang rendah bisa menyebabkan semakin naiknya kemiskinan di kalangan nelayan. Permasalahan kemiskinan seperti inilah yang menyebabkan ketidakmampuan para nelayan guna meningkatkan kualitas hidupnya, sebagai akibatnya transfer pengetahuan dan inovasi tidak terjadi.³⁶

Faktor eksternal yang dianggap ikut mempengaruhi tingkat pendidikan formal nelayan yang rendah di antaranya adalah jumlah jam kerja anak, jarak tempat tinggal dengan lokasi pendidikan, ketersediaan informasi dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan hidup. Sementara itu, beberapa faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar anak yaitu adanya kepemimpinan yang cenderung otoriter atau laizes faire, suasana yang gaduh, letak sekolah yang jauh dari tempat tinggal dan transportasi yang sulit. Terkait dengan jam kerja anak mengindikasikan bahwa keadaan sehari-hari masyarakat nelayan adalah baik anak laki-laki maupun anak perempuan terlibat dalam proses pekerjaan

Jawa Pesisiran”, makalah dipresentasikan dalam *Kongres Bahasa Jawa III*, Yogyakarta, 15 Juli 2001, hlm. 3.

³⁶ Nani Suryani, Siti Amanah, dan Yatri Indah Kusumastuti, “Analisis Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat”, *Buletin Ekonomi Perikanan*, Vol. V., No.2, 2004, hlm. 33.

nelayan secara lebih dini dari mulai persiapan orang tua mereka berangkat melaut hingga menjual hasil tangkapannya. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap kelangsungan pendidikan para anak nelayan. Terkait dengan aspek kekesuaian antara kurikulum dan kebutuhan lingkungan, perlu dikembangkan wacana kelautan dalam pelajaran atau kurikulum di sekolah baik pada tingkat dasar dan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh realitas bahwa etos kerja kebaharian sudah mulai melemah dan menurun khususnya di kalangan generasi muda. Tidak adanya orientasi pendidikan dalam wacana kelautan menyebabkan seolah-olah hal tersebut menjadi beban, tidak menjadi prioritas utama dalam pilihan hidup masyarakat nelayan, kemudian kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan di kalangan nelayan.³⁷

3. Karakteristik Pendidikan dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pemerintah menjamin terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia. Hak bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan sudah dijamin oleh hukum yang pasti dan bersifat mengikat. Maksudnya bahwa pihak manapun tidak boleh menghalangi atau merintangi keinginan seseorang untuk belajar dan memperoleh pelajaran.³⁸ Bagaimana pun situasi pendidikan nasional sekarang ini yang paling urgen adalah adanya kesadaran masyarakat

³⁷ Nani Suryani, Siti Amanah, & Yatri Indah Kusumastuti, "Analisis Pendidikan....", hlm. 35.

³⁸ Amiruddin Masri, "*Pendidikan Anak Nelayan ...*", hlm.225.

terhadap urgensi pendidikan.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup dan usaha dalam mewujudkan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segala kemampuan untuk memenuhi segala komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Kegiatan pendidikan bisa berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan sangat bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa, sebab pendidikan secara umum bermanfaat untuk:

- a. Membentuk individu-individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kepercayaan diri, tanggungjawab dan disiplin, dapat mengungkapkan eksistensi dirinya melalui sarana dan media yang ada, mampu melaksanakan hubungan antar individu dan kelompok sosial, serta menjadi warga negara yang baik.

- b. Membentuk tenaga dan sumber daya pembangunan yang mempunyai kompetensi atau keahlian untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, dan efisiensi kerja.
- c. Memelihara nilai-nilai atau norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bangsa.
- d. Mengembangkan nilai-nilai baru yang tidak berlawanan dengan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bangsa.
- e. Sebagai jembatan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Apa yang dilakukan oleh pendidikan, selain menyatukan komponen-komponen yang dipandang baik di masa lalu, juga selalu berorientasi ke masa depan yang bersifat futuristik. Sementara itu, pendidikan yang tidak bisa mengantisipasi perkembangan jaman di masa depan akan ketinggalan dan kurang bermakna bagi kehidupan.³⁹

Pendidikan pada masyarakat mempunyai fungsi yang setidaknya ada dua fungsi besar yaitu fungsi preservative dan fungsi directive. Fungsi preservative dilaksanakan dengan memelihara aturan sosial dan aturan nilai yang terdapat dalam masyarakat, sementara itu, fungsi directive dilaksanakan oleh pendidikan sebagai agen perubahan dan pembaharuan sosial, yang diharapkan dapat mengantisipasi perkembangan di masa depan. Di samping itu, pendidikan memiliki

³⁹ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 56.

fungsi lain seperti menyiapkan sebagai manusia yang baik, menyiapkan tenaga kerja yang handal dan menyiapkan sebagai warga negara yang baik.⁴⁰

Di Indonesia, fungsi pendidikan dinyatakan dalam pasal 2 UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sedangkan menurut pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan dinyatakan sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Merujuk pada dua fungsi pendidikan tersebut bisa disimpulkan secara implisit bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai *nation and character building*.⁴¹

Pada Konvensi Hak Anak yang sudah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia telah dinyatakan dan diakui bahwa pada hakekatnya anak-anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan mereka sebaiknya tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi secara dini. Namun akibat adanya tekanan kemiskinan, kurangnya minat orang tua terhadap urgensi pendidikan dan berbagai faktor lain baik secara internal maupun eksternal, maka secara suka rela ataupun secara terpaksa anak menjadi salah satu komponen atau sumber pendapatan

⁴⁰ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 24.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 25.

keluarga yang urgen. Dari aspek pendidikan, para anak yang sudah bekerja diprediksi mudah putus sekolah, bisa putus sekolah disebabkan bekerja terlebih dahulu atau bisa putus sekolah dahulu kemudian baru bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja merupakan beban ganda yang sering dipandang terlalu berat, apalagi setelah adanya tekanan ekonomi dan faktor lainnya yang bersifat struktural, mereka secara terpaksa memilih untuk putus sekolah.⁴²

Peran orang tua sangat menentukan masa depan anaknya. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan anak dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada.⁴³

Peran dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 7 Tahun 2003, yaitu “Orangtua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya”.

Pendidikan dini dibentuk dari lingkungan keluarga, mulai dari aspek kepribadian anak, pengendalian diri, sosialisasi, penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan berpikir dan hal lainnya

⁴² Amiruddin Masri, “*Pendidikan Anak Nelayan ...*”, hlm.225.

⁴³ Harmayani, “Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)”, dalam *Jurnal JOM, FISIP*, Vol. 4, No. 1, 2017, hlm. 3.

yang turut mendukung keberhasilan dan kemandirian anak. Jika orang tua mampu melaksanakan fungsi-fungsinya secara baik dan bertanggungjawab, maka pendidikan dan perkembangan anak bisa terjamin.⁴⁴

Selain itu, pola asuh anak juga turut menunjang keberhasilan pendidikan anak. Pola asuh yang dipraktikkan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan strategi utama yang dilaksanakan orang tua dalam mendidikan dan membimbing anak-anak untuk pembentukan karakter dan kepribadiannya. Pola asuh orang tua berupa pola asuh interaktif antara anak dan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti kebutuhan makan, minum, dan lainnya) dan kebutuhan non-fisik (seperti kasih sayang empati, perhatian, dan lain sebagainya).⁴⁵ Pola asuh orang tua yang diapresiasi oleh anak sebagai suatu bantuan, pertolongan, bimbingan, dan motivasi untuk membentuk dan mengembangkan diri anak sebagai pribadi yang berkarakter baik bersumber dari kepribadian dan karakter orang tua yang baik yang dapat memancarkan pesona dan kewibawaannya pada anak.⁴⁶

4. Makna Pendidikan Anak

Dalam pengertian umum anak dapat dikatakan sebagai individu

⁴⁴ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 67.

⁴⁵ Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 80.

⁴⁶ M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 207.

yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak menyangkut dengan persoalan bahwa individu yang dilahirkan oleh wanita walaupun tidak pernah melakukan pernikahan namun tetap dikatakan sebagai anak. Anak demikian juga dapat dipandang sebagai cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Anak adalah suatu perwujudan kesatuan perkembangan antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya yang saling terkait dan berpengaruh. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan anak disarankan supaya mata pelajaran atau kurikulum yang diberikan ada relasinya antara satu komponen dengan komponen yang lainnya.⁴⁷ Anak dapat dipandang sebagai aset bangsa, sebab masa depan bangsa dan negara Indonesia di masa depan berada di tangan sang anak. Semakin baik karakter dan kepribadian seorang anak, maka akan semakin baik kehidupan bangsa dan negara di masa depan. Begitu juga sebaliknya, jika karakter dan kepribadian anak buruk maka rusaklah kehidupan bangsa dan negara di masa depan.

Dalam Pasal 26 ayat (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 dinyatakan bahwa, orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk: a). mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak b).

menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan

⁴⁷ Rita E. Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 48.

minatnya, dan c). mencegah terjadinya perkawinan usia dini pada usia anak.

Kemudian dalam UU Nomor 4 Pasal 2 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dinyatakan bahwa: 1) Anak berhak atas kesejahteraan, asuhan, perawatan, dan bimbingan berlandaskan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. 2) Anak berhak mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga Negara yang baik dan bermanfaat. 3) Anak berhak memperoleh pemeliharaan dan perlindungan, baik pada masa kandungan maupun sesudah dilahirkan. 4) Anak berhak mendapatkan perlindungan atas lingkungan hidup yang bisa membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

Pemerintah Indonesia sudah meratifikasi Konvensi Hak Anak PBB dengan menerbitkan Keppres Nomor 39 tahun 1990. Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang asal usul keturunan, jenis kelamin, ras, agama dan bahasa, memiliki hak-hak yang mencakup: 1) Hak atas kelangsungan hidup, yaitu hak atas tingkat hidup yang baik dan layak dan pelayanan kesehatan. 2) Hak untuk berkembang, meliputi hak atas pendidikan, waktu luang, informasi, kebebasan berpikir, kegiatan seni dan budaya, berkeyakinan dan beragama. 3) Hak

perlindungan, meliputi perlindungan atas semua bentuk eksploitasi, perlakuan yang kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana. 4) Hak partisipasi, mencakup kebebasan menyampaikan pendapat, berkumpul dan berserikat, dan hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan dirinya.⁴⁸

Selain terkait dengan permasalahan hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua, keluarga, dan negara, anak juga mempunyai keperluan dan kebutuhan dasar yang menghendaki untuk dipenuhi sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat dan wajar. Katz menyatakan bahwa kebutuhan dasar yang urgen bagi anak adalah terwujudnya hubungan orang tua dengan anak yang sehat, kebutuhan anak terkait hal tersebut seperti: mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang terus-menerus, dorongan, motivasi, dan pemeliharaan yang harus dipenuhi oleh orang tua.⁴⁹ Dari uraian di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang berusia 0 hingga usia 21 tahun yang belum menikah, yang memiliki hak-hak yaitu hak untuk berkembang, hak kelangsungan hidup, hak untuk perlindungan dan hak untuk partisipasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perkembangan dan pertumbuhan anak memerlukan upaya asuhan atau bimbingan orang tua yang dilakukan dengan sadar. Hal semacam ini dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak

⁴⁸ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 52.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

hanya sekedar proses yang muncul dengan sendirinya, namun karena adanya pengaruh yang kuat dari luar. Oleh sebab itu untuk mendapatkan perkembangan dan pertumbuhan yang normal, pengaruh dari orang tua ini harus diberikan secara sadar dan terencana, di mana orang yang memberikan pendidikan kepada anak betul-betul sadar bahwa apa yang diberikan kepada anaknya merupakan sesuatu yang.⁵⁰

Sesuatu yang urgen dalam menunjang pendidikan anak yang baik adalah adanya keterlibatan langsung orang yang lebih dewasa atau orang tua dari anak yang bersangkutan. Jika orang tua mampu terlibat langsung secara aktif dalam proses pendidikan anak-anaknya baik di rumah, di sekolah maupun di luar sekolah, maka akan sangat membantu dalam meningkatkan prestasi pendidikan anak-anaknya.

5. Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk bisa mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan yang digelutinya. Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi lima jenis strategi, yang meliputi strategi jangka panjang dan strategi jangka pendek, yakni:

- a. Strategi investasi biologis. Strategi ini bertujuan untuk mewariskan pekerjaan atau profesi oleh orang tua terhadap keturunan. Strategi ini merupakan strategi jangka panjang untuk mempertahankan

⁵⁰ Rita E. Izzaty, dkk., *Perkembangan Peserta Didik ...*, hlm. 51.

keturunan sebagai petani.

- b. Strategi suksesif. Strategi ini diarahkan untuk mencapai kesuksesan dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin dan melakukan upaya lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara melakukan investasi (menabung) untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang dengan cara memelihara hewan ternak dan lainnya.
- c. Strategi edukatif. Strategi ini adalah strategi jangka pendek yang berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan skill dengan mengikuti pelatihan dan menempuh jenjang pendidikan, baik secara formal maupun informal.
- d. Strategi investasi ekonomi, yaitu strategi jangka pendek dengan upaya mempertahankan modal atau meningkatkan berbagai jenis modal atau akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial juga bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek maupun jangka panjang. Agar berlangsung dengan lama, hubungan-hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban yang bertahan lama seperti melalui pertukaran uang, perkawinan, pekerjaan, dan waktu.
- e. Strategi Investasi Simbolik, yaitu strategi jangka panjang dengan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan, dengan mencari pewarisan status, gaya hidup, gelar, ijazah untuk anak/kaderisasi. Strategi ini

merupakan strategi jangka panjang untuk mengupayakan keturunan yang lebih baik dari segi pendidikan, status sosial dan ekonomi.⁵¹

Menurut Scott, setiap orang harus memiliki strategi untuk mempertahankan eksistensinya, strategi tersebut oleh Scott dinamakan dengan mekanisme *survival*. Ada tiga mekanisme survival:

- a. Menggunakan relasi atau jaringan sosial yaitu dengan meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan satu desa, atau memanfaatkan hubungan pelindung (patron) atau memanfaatkan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi di kalangan petani.
- b. Alternatif Subsistensi yaitu swadaya yang mencakup kegiatan berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan baru. Cara ini dapat melinatkan keseluruhan sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.
- c. Mengikat sabuk lebih kencang yaitu dengan mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan hanya makan sekali sehari dan beralih ke makanan dengan mutu yang lebih rendah, dan

⁵¹ Rony Verdianto, “Strategi Bertahan Hidup Petani Sayur Di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang”, *Jurnal JOM*, FISIP, Vol. 8, 2021, hlm. 5.

beralih makan umbi-umbian.⁵²

F. Metode Penelitian

Metode bisa dimaknai sebagai proses, prinsip, dan prosedur yang dipakai untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban atas permasalahan tersebut atau juga dapat dikatakan sebagai pendekatan umum untuk menelaah topik dalam penelitian. Metode dipengaruhi oleh perspektif kerangka acuan teoritis yang dipakai untuk memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan kondisi lain. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai teknik-teknik tertentu dalam penelitian.⁵³ Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu.⁵⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. Sugiyono bahwa penelitian kualitatif dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang diperoleh cenderung merupakan data kualitatif,

⁵² Rony Verdianto, "Strategi Bertahan Hidup...", hlm. 6.

⁵³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. VI), hlm. 145-146.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010, Cet. X), hlm. 3.

analisis data bersifat induktif-kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.⁵⁵ Alasan penelitian dengan menerapkan jenis penelitian kualitatif menurut pengalaman para peneliti yaitu supaya dapat menemukan dan memahami sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang-kadang susah untuk dipahami. Selain itu, agar peneliti mampu memahami dan memaknai situasi dan kondisi tertentu di Kelurahan Kalibeer Wonosobo dan Kelurahan Karangasem Batang digunakan perspektif pemahaman dan pemaknaan peneliti sendiri.⁵⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalibeer Kabupaten Wonosobo yang mayoritas penduduknya bertani dan Kelurahan Karangasem Kabupaten Batang yang dekat dengan daerah pantai yang masyarakatnya banyak menjadi nelayan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah warga petani dan nelayan di kelurahan Kalibeer Kabupaten Wonosobo dan kelurahan Karangasem Kabupaten Batang yang diambil sampelnya secara random (random sampling) sebanyak 100 orang untuk warga petani dan 100 orang untuk warga nelayan.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

⁵⁶ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang), The Learning University, hlm. 2.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu obeservasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

a. Observasi

Obeservasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera. Jadi, kegiatan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁵⁷ Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari para petani dan nelayan dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh si pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari narasumber (informan). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.⁵⁸

Secara spesifik, wawancara dibagi menjadi dua, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁵⁹ Wawancara dilakukan dengan mewawancarai para petani dan

⁵⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 190.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 194.

nelayan secara langsung dan terstruktur melalui instrumen pertanyaan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berwujud gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berwujud catatan harian, cerita tertulis, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan undang-undang. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya.⁶⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen resmi dari pemerintah desa, kecamatan atau kabupaten yang diakses melalui website.

d. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari responden. Angket dapat digunakan dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Cara kerja angket:

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm.124

- 1) Peneliti merancang pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian
- 2) Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada responden
- 3) Responden menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tertulis
- 4) Peneliti mengolah dan menganalisis hasil angket⁶¹

Angket dilakukan melalui instrumen angket terhadap para petani dan nelayan.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan komparatif secara kualitatif. Data dipaparkan dan dianalisis melalui dua komponen, meliputi:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencari data tersebut jika diperlukan.

b. Penyajian data

⁶¹ [https://www.google.com/search?q=angket+dalam+metodologi+penelitian,](https://www.google.com/search?q=angket+dalam+metodologi+penelitian) diakses tanggal 10 Januari 2025 jam 12.30 WIB

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *Flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab Satu merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua menjelaskan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian. **Bab Tiga** menjelaskan tentang Pembahasan dan Hasil Penelitian. Kajiannya meliputi: karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak di kalangan petani dan nelayan, yaitu: a) karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak di kalangan petani di Wonosobo, dan b) karakteristik pendidikan dan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak di kalangan nelayan Batang. Kemudian kajian tentang persamaan dan perbedaannya.

Bab Empat adalah Penutup, bab ini menjelaskan tentang

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 405.

kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, karakteristik pendidikan anak di kalangan petani Kelurahan Kalibeber Wonosobo tercermin dalam hal-hal sebagai berikut: pendidikan anak itu sangat penting. Mendidik anak dengan harapan bisa berbalas budi kepada orang tua dan berbakti kepada orang tua, mendidik anak agar lebih baik dari pada bapak/ibunya yang dulu pernah diajarkan oleh orang tua mereka. Mendidik anak agar anak bisa meraih pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Pendidikan agama Islam seperti sholat dan ngaji sangat penting. Mendidik anak seperti apa yang telah orang tua dulu ajarkan. Peningkatan ibadah kepada Allah dan pemberian motivasi kepada anak akan meningkatkan kesuksesan pendidikan anak.

Sementara karakteristik pendidikan anak oleh para nelayan di Kelurahan Karangasem Batang yaitu: pendidikan anak itu sangat penting. Mendidik anak agar menjadi anak yang sukses dan berbakti kepada orang tua. Mendidik anak di rumah dengan memberi contoh yang baik kepada anak dan memantau perilaku anak, jangan sampai anak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang norma dan agama. Pendidikan agama Islam sangat penting melalui belajar ngaji di TPA dan melaksanakan ibadah sholat. Upaya meningkatkan pendidikan anak dengan memberikan biaya pendidikan anak.

Merasa senang jika anak sukses dalam pendidikan dan jika tidak sukses itu sudah merupakan takdir Allah, sudah menjadi nasib anak. Namun di sisi lain, butuh proses lagi dengan mencari pengalaman yang lain.

Dalam hal peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak menunjukkan bahwa para nelayan lebih aktif dan intensif melakukan perannya dalam mendidik anaknya daripada para petani. Orang tua petani yang memilih pondok pesantren untuk pendidikan anak setelah lulus SD menunjukkan kesederhanaan dan keinginan kuat menanamkan nilai agama. Meski terbatas secara ekonomi, mereka memercayakan pendidikan anak sepenuhnya kepada pesantren sambil tetap memberikan dukungan moral dan memastikan anak menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dalam keluarga nelayan, peran orang tua dalam pendidikan anak menjadi tantangan karena ayah sering berbulan-bulan melaut. Ibu mengambil peran utama sebagai pengasuh dan pembimbing, sementara ayah memberikan teladan saat kembali ke darat. Meski terbatasnya akses pendidikan formal, orang tua tetap berperan penting membentuk karakter anak melalui nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan keikhlasan.

Kedua, ada persamaan karakteristik atau ciri-ciri utama pendidikan anak oleh petani di Kelurahan Kalibebber Wonosobo dan nelayan di Kelurahan Karangasem Batang yaitu: pendidikan anak itu sangat penting. Mendidik anak dengan harapan bisa berbalas budi kepada orang tua dan berbakti kepada orang tua, mendidik anak agar lebih baik dari pada bapak/ibunya yang dulu pernah diajarkan oleh orang tua mereka. Mendidik

anak agar anak bisa meraih pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Pendidikan agama Islam seperti sholat dan ngaji sangat penting. Mendidik anak seperti apa yang telah orang tua mereka dulu ajarkan.

Sedangkan perbedaannya yaitu: nelayan lebih mengutamakan mendidik anak di rumah dengan memberi contoh yang baik kepada anak dan memantau perilaku anak, jangan sampai anak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang norma dan agama. Sedangkan petani mengutamakan mendidik anak di rumah dengan mengajarkan Al Qur'an kepada anak setelah waktu maghrib. Selain itu, nelayan cenderung melihat ketidak berhasilan anak sebagai takdir Allah, sudah menjadi nasib anak, sedangkan petani melihatnya anak perlu meningkatkan ibadahnya kepada Allah sebagai upaya untuk merubah kegagalannya.

Terkait peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak menunjukkan adanya persamaan yaitu bahwa mereka sama-sama melakukan peran, namun ada perbedaannya yaitu para nelayan lebih aktif dan intensif melakukan perannya dalam mendidik anaknya daripada para petani.

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini masih pada tataran deskriptif yang memaparkan aspek karakteristik pendidikan dan peran orang tua, petani dan nelayan, dalam mendidik agama Islam anak-anak mereka, dan hanya memaparkan titik-titik persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini akan lebih baik lagi jika dilanjutkan dengan meneliti dampaknya terhadap keberhasilan anak-anak

mereka dalam jenjang pendidikannya yang lebih tinggi dan karirnya di tengah-tengah masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Assan, Andreas, (2019), Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem Di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019, 7 (3): 54-67
- Derek, Reno Raven, Elsje P. Manginsela, dan Benu Olfie L.S, (2016), Strategi Hidup Masyarakat Petani Di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, Volume 12 Nomor 2A, Juli 2016: 91 – 106.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Batang, *Infografis Data Strategis Kabupaten Batang*, 2019.
- Firdaus, Dewi Khoiriyawati, Sri Wahyuni, dan Titin Kartini, (2018), “Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, Volume 12, Nomor 1 2018.
- Harmayani, (2017), “Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Tentang Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Baturijal Hulu Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu)”, dalam *jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 1 - Februari 2017*
- Huraerah, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Idi, Abdullah dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Imron, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2003.
- Ismail, Z, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan. Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir terhadap kondisi Sosial Ekonomi Nelayan*, Jakarta, 2004.
- Izzaty, Rita E., dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Kusnadi, (2010) “Kebudayaan Masyarakat Nelayan”, Makalah disampaikan dalam kegiatan Jelajah Budaya Tahun 2010, dengan tema “Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa”, yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, tanggal 12-15 Juli 2010.

Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Jogjakarta: PT. AR-Ruzz Media, 2009.

Kusnadi, *Mengatasi Kemiskinan nelayan Jawa Timur, Pendekatan Terintegrasi*, Yogyakarta: Pembaharuan, 2004.

Mamar, Sulaiman, *Perubahan Kebudayaan Petani Ladang Di Indonesia, Suatu Kajian Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Masri, Amiruddin, “Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala), dalam *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, Vol. 1, Issue. 1, September 2017.

Nikijuluw, VPH, *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2002.

Nur, Resky Hidayah dan Najamuddin, (2020), “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru Pasca Modernisasi, 1980-2015”, dalam *Jurnal PATTINGALLOANG, Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol 7. No.2, Agustus 2020.

Purwati, Bela Dewi dan Kusuma Wulandari, (2013), “Gaya Hidup Masyarakat Nelayan: The Lifestyle Of Fisherman Community, dalam *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, Universitas Jember*.

Rhizalino, Damasus Dio, (2016), “ Pendidikan Anak Dalam Keluarga Buruh Tani Desa Srigading Kabupaten Bantul”, Skripsi, Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Salma, Nurul, “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Sastrawidjaya, *Nelayan dan Kemiskinan*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta, 2002.

Setiawan, Priyo, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan Di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016.

Shochib, M., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Siswoyo, Dwi, dkk., *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Sugiyono, *Metode penelitian manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suryani, Nani, Siti Amanah, dan Yatri Indah Kusumastuti, “Analisis Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat”, *Buletin Ekonomi Perikanan*, Vol. V, No.2, 2004.

Ulfah, Waroh, “Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan”, *Jurnal Personifikasi*, Vol. 2, No. 2, November 2011.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.

Verdianto, Rony, “Strategi Bertahan Hidup Petani Sayur Di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang”, *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 8: Edisi I Januari-Juni 2021.

Widayati, Sri Wahyu, “Prototipe Kepemimpinan Masyarakat Jawa dalam Karya

Sastra Jawa Pesisiran”, Makalah Kongres Bahasa Jawa III, di Yogyakarta, 15 Juli 2001.

Widodo, J dan Suadi, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. X, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA CV, 2017.

Gunawan, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang, The Learning University, 2013.

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, CV, 2017.

www.google.com/search?q=angket+dalam+metodologi+penelitian. Akses tanggal 10 Januari 2025.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalibeber,_Mojotengah,_Wonosobo) Akses tanggal 6 Desember 2024.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Wonosobo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonosobo). Akses tanggal 6 Desember 2024.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batang. Akses tanggal 30 November 2024.

